

Nilai Prestasi sebagai Moderator Hubungan Kegigihan dengan Prestasi Akademik

Achievement Value as Moderator between Grit and Academic Achievement

Azka Ananda Sari, Lucia R. M. Royanto

Program Studi Psikologi Pendidikan Universitas Indonesia

Abstract: Value is a fundamental variable that underlies human life. Value serves as a guidance for someone to take an action. In the field of education, achievement value orientation can guide a students to act accordingly in order to gain academic achievements. The aim of this study was to examine how achievement value serve as a moderator bewtween grit and academic achievement relations. Data were collected using online surveys from 363 undergraduate students of University of Indonesia and were analyzed using multiple regression. The results show that achievement value is significantly proved as a moderator of the relationship between grit and academic achievement. Students who believe in a greater achievement value shows grittier behavior in the context of study and greater effort in facing challenges in college. The grittier the students, the higher academic achievements they achieve.

Keywords: Achievement value, grit, academic achievement, students

Abstrak: Nilai merupakan variabel fundamental yang melandasi kehidupan manusia. Nilai yang diyakini oleh seseorang akan menjadi panduan bagi dirinya dalam menentukan perilaku yang ia tampilkan. Dalam lingkup pendidikan, orientasi terhadap nilai prestasi dapat mengarahkan mahasiswa untuk menampilkan perilaku yang sesuai dan dibutuhkan untuk mencapai sebuah prestasi akademik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran nilai prestasi sebagai moderator kegigihan dalam memprediksi prestasi akademik. Data diperoleh melalui survei *online* pada 363 mahasiswa tingkat sarjana (S1) Universitas Indonesia dan dianalisis menggunakan regresi berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai prestasi merupakan moderator hubungan kegigihan dengan prestasi akademik. Mahasiswa yang meyakini nilai prestasi secara lebih besar menunjukkan kaitan kegigihan untuk menyelesaikan studi serta usaha dalam mencapai prestasi akademik secara semakin kuat. Semakin besar kegigihan yang ditunjukkan mahasiswa dalam menjalani masa studi, semakin tinggi prestasi akademik yang ia raih.

Kata kunci: Nilai prestasi, kegigihan, prestasi akademik, mahasiswa

Pendidikan adalah salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia (Taheri, Nasiri, Moaddab, Nayebi, & Louyeh, 2015). Jenjang pendidikan tertinggi yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap orang ialah jenjang perguruan tinggi. Dengan mencapai pendidikan pada tingkat perguruan tinggi, seseorang diha-

rapkan untuk mampu mandiri dan dapat membangun keterampilannya untuk dapat menjalani masa depannya secara lebih baik. Meskipun demikian, tantangan dan rintangan perlu dihadapi oleh mahasiswa selama menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini disebabkan oleh tuntutan yang lebih besar pada mahasiswa

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Azka Ananda Sari melalui email: azkananda@hotmail.com

agar dapat mengembangkan dirinya dan kemampuan yang dimilikinya baik secara akademik maupun nonakademik. Tuntutan untuk berprestasi dalam bidang akademik maupun nonakademik ini membuat beban dan tantangan belajar mahasiswa bertambah. Karena itu, mahasiswa perlu memiliki keterampilan yang tepat dan dorongan belajar yang lebih besar agar dapat mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi (Taheri et al., 2015).

Prestasi akademik yang baik bukanlah hal yang mudah untuk dicapai mahasiswa karena selain perkuliahan dan tugas-tugas kuliahnya, mahasiswa juga memiliki aktivitas nonakademik lain yang perlu ia penuhi sebagai bagian dari persyaratan kelulusan. Ukuran keberhasilan mahasiswa dalam menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi sendiri dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti halnya peningkatan keterampilan maupun kemampuan belajar (Mihaela, 2015).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme serta peran berbagai faktor yang dapat meningkatkan pencapaian prestasi akademik. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Duckworth, Peterson, Matthews, dan Kelly (2007) mengenai *grit* atau kegigihan. Kegigihan dapat didefinisikan sebagai minat yang konsisten dan ketekunan dalam mencapai tujuan yang bersifat jangka panjang (Duckworth & Gross, 2014). Kegigihan merupakan salah satu aspek di dalam diri seseorang yang dapat memprediksi pencapaian sebuah prestasi (Duckworth & Quinn, 2009). Masing-masing individu akan menunjukkan perbedaan dalam kekuatan kegigihan yang ia kerahkan dalam mencapai prestasi akademik.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa kegigihan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik (Schmidt, Fleckenstein, Retelsdorf, Eskreis-Winkler, & Möller, 2017; Duckworth et al., 2007; Lee & Sohn, 2017; Strayhorn, 2013; Dweck, Walton, & Cohen, 2014). Mahasiswa yang menunjuk-

kan kegigihan lebih besar (*grittier*) memperoleh rata-rata nilai akademik yang lebih tinggi, dapat mengenyam jenjang sekolah yang lebih tinggi, serta berprestasi pada bidang skolastik (Duckworth et al., 2007). Menurut Robert (2009), kegigihan merupakan suatu dorongan dalam diri individu yang dapat meningkatkan berbagai keterampilan penting bagi tercapainya keberhasilan, seperti halnya kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan untuk mengatasi perubahan. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Duckworth et al. (2007) yang mengungkapkan bahwa keinginan yang besar untuk mencapai tujuan, yang menjadi salah satu bagian dari aspek kegigihan, perlu disertai dengan motivasi. Hal ini dapat terjadi karena keinginan yang besar tidak cukup membantu siswa untuk mencapai keberhasilan jika ia tidak memiliki motivasi, begitupun sebaliknya.

Kegigihan merupakan konstruk yang dikategorikan sebagai *trait* (Duckworth et al., 2007). Artinya, setiap orang memiliki kegigihan dalam dirinya. Namun, tingkat kegigihan pada masing-masing orang berbeda dan akan menyebabkan bentuk perilaku yang ditampilkan juga berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Hill, Burrow, dan Bronk (2016) menemukan bahwa jika seseorang memiliki komitmen tinggi terhadap tujuan hidupnya, maka ia akan membangun karakteristik yang membantu dirinya mencapai hal yang menjadi tujuannya. Hal ini disebut dengan kegigihan. Tujuan hidup seseorang akan menciptakan komitmen untuk mencapai tujuan tersebut melalui pengaturan dan perencanaan aktivitas yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan (McKnight & Kashdan, 2009).

Maka dengan memiliki arah dan tujuan hidup, seseorang akan membangun ketekunan dan minat untuk mencapai tujuan tersebut. Sejalan dengan hal ini, Borghans, Duckworth, Heckman, dan ter Weel (2008) membangun sebuah model kepribadian yang menjelaskan bahwa aspek motivasi merupakan aspek yang

mendahului kepribadian. Model ini menjelaskan bahwa bagaimana seseorang berperilaku, berpikir, dan merasakan sesuatu ditentukan oleh tujuan yang ia inginkan, apa yang mampu dilakukan, serta hal-hal yang ia yakini. Model ini memprediksi bahwa perbedaan kegigihan pada tiap orang berasal dari perbedaan motivasi pada masing-masing orang.

Dalam menjalani pendidikan di perguruan tinggi, tentunya mahasiswa diharapkan dapat menunjukkan kegigihan untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Akan tetapi, pada kenyataannya prestasi akademik yang baik tidak selamanya ditampilkan oleh seluruh mahasiswa yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Menurut Elliot dan Thrash (2001), tinggi rendahnya suatu prestasi akademik salah satunya turut dipengaruhi oleh bagaimana mahasiswa memiliki tujuan untuk berprestasi dan mencapai keberhasilan. Lebih lanjut, Bardi dan Schwartz (2003) menjelaskan bahwa tujuan yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya mencerminkan nilai-nilai yang diyakini oleh dirinya. Hal ini dapat dijelaskan karena nilai yang diyakini seseorang akan menentukan hal yang penting dan memiliki makna untuk dicapai di dalam kehidupannya.

Sejalan dengan hal tersebut, Schwartz (1992) mendefinisikan nilai sebagai suatu sistem keyakinan yang bersifat abstrak mengenai suatu tujuan dengan derajat kepentingan yang bervariasi dan berperan sebagai panduan terhadap hal-hal yang bersifat prinsip dalam kehidupan seseorang. Setiap orang memiliki sejumlah nilai yang diyakini dengan derajat kepentingan yang berbeda antar nilai (Bardi & Schwartz, 2003). Derajat kepentingan suatu nilai pada seorang individu juga berbeda dengan individu lainnya. Artinya, apa yang penting pada diri seseorang, belum tentu merupakan hal yang penting pada orang yang berbeda. Schwartz (1992) membagi nilai ke dalam sepuluh jenis berdasarkan tujuan motivasional yang diekspresikan oleh tiap nilai, yaitu *power*, *self-direction*, *achievement*, *stimulation*,

tradition, *hedonism*, *conformity*, *security*, *universalism*, dan *benevolence*. Setiap nilai pada diri individu merepresentasikan aspek motivasi dengan derajat yang berbeda dan juga diasosiasikan dengan bentuk tujuan yang berbeda (Verplanken & Holland, 2002). Beberapa nilai memiliki kecocokan satu sama lain, artinya mereka menggambarkan tujuan yang dapat dicapai secara bersamaan melalui tindakan yang serupa. Di sisi lain, beberapa nilai bertolak belakang dengan nilai lainnya. Artinya, tindakan yang dapat meningkatkan pencapaian suatu nilai cenderung akan menghalangi pencapaian nilai lainnya.

Nilai membantu seseorang dalam memahami suatu situasi, membentuk tujuan, serta memberikan panduan bagi seseorang terhadap hal-hal yang bersifat mendasar atau prinsip sehingga mempengaruhi pilihan dan perilaku yang ditampilkan pada berbagai konteks situasi (Schwartz, 1992). Karena nilai merupakan sistem keyakinan mengenai suatu tujuan, maka nilai merupakan konstruk yang sifatnya motivasional (Bardi & Schwartz, 2003).

Sistem nilai tersusun secara hirarki berdasarkan skala prioritas dan berperan sebagai pemandu dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan. Karakteristik nilai yang tersusun dalam bentuk hirarki ini dapat menggambarkan fitur motivasional pada nilai (Sagiv, Roccas, Cieciuch, Stefan, & Schwartz, 2017). Artinya, semakin tinggi suatu nilai pada susunan hirarki, maka seseorang akan semakin termotivasi untuk berpedoman pada nilai-nilai tersebut dalam menjalani kehidupan. Misalnya, seseorang yang meyakini bahwa kemandirian adalah nilai yang penting bagi dirinya, maka ia akan selalu mempertimbangkan nilai-nilai kemandirian itu pada setiap keputusan yang ia ambil seperti halnya pemilihan tempat kerja ataupun pemilihan aktivitas lainnya.

Dalam dunia pendidikan, dimensi nilai prestasi atau *achievement value* dapat dikatakan memiliki porsi yang besar pada konteks akademik mahasiswa. Hal ini disebabkan kehidupan seorang mahasiswa

di perguruan tinggi erat berkaitan dengan pencapaian prestasinya (Lens, Lacante, Vansteenkiste, & Herrera, 2005). Nilai prestasi menekankan pada keberhasilan diri dengan menampilkan kompetensi yang sesuai dengan standar keberhasilan sosial (Schwartz, 1992).

Mahasiswa yang memiliki nilai prestasi yang lebih tinggi, biasanya memiliki dorongan yang lebih besar untuk memperoleh kesempatan belajar dan berprestasi di universitas, serta cenderung menghindari aktivitas yang tidak berhubungan langsung dengan tujuan untuk berprestasi (Fries, Schmid, & Hofer, 2007). Selain itu, seseorang yang memiliki nilai prestasi tinggi juga diasosiasikan dengan seseorang yang menggunakan sebagian besar waktunya dan bekerja keras untuk memperoleh nilai yang tinggi di universitas (Bardi & Schwartz, 2003).

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa nilai prestasi dapat berperan sebagai moderator dalam hubungan antara kegigihan dan prestasi akademik pada mahasiswa. Nilai merupakan variabel fundamental yang melandasi kehidupan manusia. Nilai yang diyakini oleh seseorang akan menjadi panduan baginya dalam menentukan perilaku yang ia tampilkan.

Dalam lingkup pendidikan, orientasi terhadap nilai prestasi dapat mengarahkan mahasiswa untuk menampilkan perilaku yang dibutuhkan untuk mencapai sebuah prestasi akademik. Dalam hal ini perilaku yang dimaksud ialah kegigihan. Kegigihan akan berbuah menjadi prestasi akademik terutama pada mahasiswa yang menghayati nilai prestasi secara lebih kuat.

Pada penelitian ini, prestasi akademik ditetapkan sebagai variabel terikat, kegigihan ditetapkan sebagai variabel bebas, sedangkan variabel nilai prestasi ditetapkan sebagai variabel moderator.

Metode

Metode kuantitatif digunakan karena penelitian ini menghasilkan data berupa

skor numerik yang di analisis, diinterpretasi, dan disimpulkan dengan menggunakan serangkaian prosedur pengujian statistik (Gravetter & Forzano, 2015). Selain itu, penelitian ini menggunakan desain korelasional karena bertujuan untuk menemukan atau menetapkan bentuk hubungan atau keterkaitan antara dua atau lebih variabel atau aspek pada fenomena yang di teliti (Kumar, 2011).

Subjek

Subjek dari penelitian ini adalah 363 mahasiswa tingkat sarjana (S1) Universitas Indonesia yang diperoleh melalui metode *convenience sampling*. Pengambilan data dilakukan pada waktu yang sama dan dilakukan dengan cara survei internet. Cara ini dipilih karena melalui survei internet peneliti dapat memperoleh data dari sampel penelitian dalam jumlah yang lebih besar (Gravetter & Forzano, 2015).

Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengambilan data selama 4 minggu. Survei internet dilakukan dengan menyebarkan tautan kuesioner pada ketua organisasi fakultas. Hal ini dilakukan untuk memastikan subjek penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Terdapat 3 variabel yang di ukur pada penelitian ini, yaitu kegigihan, nilai prestasi, dan prestasi akademik. Pengukuran dua variabel pertama dilakukan menggunakan skala atau kuesioner, sedangkan variabel ketiga diukur menggunakan indeks prestasi.

Alat ukur variabel kegigihan. Kegigihan diukur menggunakan *Grit Scale for Children and Adult (GSCA)* yang dikembangkan oleh Sturman dan Zappala-Piemme (2017). Alat ukur GSCA menghasilkan skor tunggal dengan pengisian menggunakan skala Likert rentang 1-6; 1=Sangat Tidak Setuju dan 6=Sangat Setuju. Hasil uji coba alat ukur GSCA memenuhi kriteria batas nilai koefisien re-

liabilitas *alpha cronbach* ($\alpha=0,758$).

Alat ukur variabel nilai prestasi. Nilai prestasi diukur menggunakan *The Portrait Value Questionnaire* (PVQ) yang dikembangkan oleh Schwartz (2003). Alat ukur PVQ terdiri dari 40 item dengan respon jawaban menggunakan skala Likert rentang 1-6; 1=Sangat Tidak Sesuai dan 6=Sangat Sesuai. Alat ukur PVQ tidak menghasilkan skor tunggal, melainkan skor subskala. Pada penelitian ini, pengukuran dibatasi hanya pada nilai prestasi. Akan tetapi, di dalam pengambilan data peneliti akan mengukur seluruh nilai menggunakan seluruh alat ukur PVQ untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai individu. Menurut Schwartz (2018), pengukuran nilai dapat dilakukan menggunakan alat ukur PVQ secara utuh ataupun hanya menggunakan aitem-aitem yang merepresentasikan nilai yang hendak diteliti. Hasil uji coba alat ukur PVQ subskala nilai prestasi memenuhi kriteria batas nilai koefisien reliabilitas *alpha cronbach* ($\alpha=0,758$).

Tabel 1. *Butir aitem alat ukur*

Alat Ukur	Contoh Item
GSCA	Saya tidak pernah menyerah, bahkan ketika keadaan menjadi sulit.
PVQ	Penting baginya untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Ia ingin agar orang lain mengagumi apa yang ia lakukan.

Alat ukur prestasi akademik. Prestasi akademik dapat dilihat dari skor total Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Penilaian hasil belajar dinyatakan dalam bentuk huruf dengan nilai dalam skala 0-4,00.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan regresi tunggal dan berganda. Analisis statistik dengan bantuan *software* IBM SPSS statistics 23 dilakukan untuk dua kali pengujian, yaitu 1) pengujian pengaruh variabel kegigihan dan prestasi akademik

menggunakan teknis regresi tunggal; dan 2) pengujian variabel nilai prestasi sebagai moderator dari hubungan antara kegigihan dan prestasi akademik menggunakan teknik regresi berganda.

Hasil

Dari hasil perolehan data, diketahui bahwa sebanyak 94,7% dari partisipan merupakan mahasiswa kelompok usia remaja, yaitu 18-21 tahun, dan 5,3% merupakan mahasiswa kelompok usia dewasa awal, yaitu 22-23 tahun. Selain itu, jumlah partisipan di dominasi oleh jenis kelamin perempuan sebesar 79,9%, dibandingkan dengan laki-laki yang berjumlah 20,1% (Tabel 2).

Tabel 2. *Gambaran Usia dan Jenis Kelamin*

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<i>Kelompok usia</i>		
18 Tahun	34	9,4%
19 Tahun	92	25,3%
20 Tahun	96	26,4%
21 Tahun	122	33,6%
22 Tahun	13	3,6%
23 Tahun	6	1,7%
<i>Jenis kelamin</i>		
Laki-Laki	73	20,1%
Perempuan	290	79,9%

Tabel 3. *Jenjang Semester dan Asal Fakultas*

Karakteristik	Frekuensi	%
<i>Semester</i>		
3	157	43,3
5	62	17,1
7	144	39,7
<i>Asal Fakultas</i>		
Rumpun Ilmu Kesehatan	75	20,6
Rumpun Ilmu Sains dan Teknologi	76	20,9
Rumpun Ilmu Sosial dan Humaniora	212	58,4

Mayoritas partisipan penelitian merupakan mahasiswa yang sedang menempuh jenjang semester 3 (43,3%), yaitu sebanyak 157 partisipan. Terkait dengan asal

fakultas, sebanyak 212 partisipan (58,4%) merupakan mahasiswa rumpun ilmu sosial dan humaniora, sebanyak 76 partisipan (20,9%) merupakan mahasiswa rumpun ilmu sains dan teknologi, dan 75 partisipan (20,6%) merupakan mahasiswa rumpun ilmu kesehatan (Tabel 3).

Pengujian pertama pada penelitian ini untuk melihat pengaruh kegigihan terhadap prestasi akademik. Pengujian dilakukan dalam 3 tahap, yaitu uji signifikan simultan, uji signifikan parameter individual, dan uji koefisien determinasi. Seperti yang dipaparkan dalam Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai F hitung bernilai positif sebesar 72,426 dengan signifikansi sebesar 0,000, $p < 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh kegigihan terhadap prestasi akademik. Selain itu, hasil uji t menunjukkan bahwa kegigihan berhubungan secara signifikan dengan prestasi akademik, $B = .220$, $t = 8.510$, $p < 0.05$. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif 1 diterima, yaitu kegigihan berpengaruh terhadap prestasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, tinggi atau rendahnya kegigihan mempengaruhi tingkat prestasi akademik.

Tahap selanjutnya, peneliti menggunakan teknik *multiple regression* untuk menguji nilai prestasi sebagai moderator kegigihan dan prestasi akademik. Uji *moderated regression analysis* (MRA) digunakan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya variabel moderator dalam penelitian ini. Hasil interaksi antara kegigihan sebagai variabel independen dengan nilai prestasi sebagai variabel moderator memiliki nilai signifikansi sebesar 0,034 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai prestasi dapat memperkuat hubungan antara kegigihan dengan prestasi akademik. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif 2 diterima, yaitu nilai prestasi memoderatori hubungan kegigihan dengan prestasi akademik.

Berikutnya peneliti melakukan uji

koefisien determinasi untuk melihat besar pengaruh moderasi variabel nilai prestasi pada hubungan kegigihan dan prestasi akademik.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik

Model	SE	B	β	t	P.
<i>Model 1</i>					
Kegigihan	.399	.220	.409	8.51	.000
<i>Model 2</i>					
Kegigihan	.044	.173	.321	3.89	.000
Nilai	.038	-.063	-.126	-1.64	.100
Interaksi	.048	.103	.210	2.130	.034

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.422a	.178	.171	.397

Nilai *adjusted R square* diketahui sebesar 0,171 (Tabel 5). Artinya sebesar 17,1% prestasi akademik dijelaskan oleh variabel independen kegigihan dan nilai prestasi sebagai variabel moderasi.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran variabel nilai prestasi dan kegigihan dalam memprediksi prestasi akademik pada mahasiswa sarjana (S1) Universitas Indonesia. Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik regresi seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, diketahui bahwa kegigihan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat prestasi akademik pada mahasiswa S1 Universitas Indonesia. Lebih lanjut, variabel nilai prestasi juga ditemukan sebagai moderator hubungan kegigihan dengan prestasi akademik pada mahasiswa S1 Universitas Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis ke-1 dan hipotesis ke-2 pada penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian, diketahui bahwa terdapat pengaruh kegigihan terhadap tingkat pres-

tasi akademik pada mahasiswa S1 Universitas Indonesia. Artinya, semakin tinggi tingkat kegigihan yang ditampilkan oleh mahasiswa, maka akan semakin tinggi pencapaian prestasi akademik yang ia peroleh. Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah membuktikan bahwa variabel kegigihan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik (Schmidt et al., 2017; Duckworth, et al., 2007; Lee & Sohn, 2017; Strayhorn, 2013; Dweck et al., 2014).

IPK merupakan tolak ukur yang digunakan dalam mengevaluasi hasil belajar para mahasiswa di Universitas Indonesia. Penilaian hasil belajar sendiri, tidak hanya dievaluasi melalui ujian, namun juga melalui berbagai tugas, kuis, serta praktikum-praktikum yang harus dijalankan oleh mahasiswa. Sebagai mahasiswa, tentunya aktivitas sehari-hari tidak hanya diisi dengan kegiatan akademik, namun juga dengan aktivitas lainnya seperti organisasi, kepanitiaan maupun bersosialisasi dengan teman sebaya. Hal ini tentunya turut menyita waktu yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk belajar. Meskipun demikian, dari hasil penelitian yang diperoleh dapat dikatakan bahwa mahasiswa S1 Universitas Indonesia memiliki kegigihan yang besar. Walaupun Universitas ini memiliki tuntutan akademik yang cukup tinggi, namun mahasiswa dapat memenuhi kewajibannya dengan secara gigih belajar dan dibuktikan dengan pencapaian prestasi yang baik. Hal ini juga sejalan dengan Duckworth dan Quinn (2009) yang menyatakan bahwa kegigihan merupakan salah satu aspek di dalam diri seseorang yang dapat memprediksi pencapaian sebuah prestasi. Tuntutan nonakademik yang tinggi tidak menjadi alasan bagi mahasiswa S1 Universitas Indonesia untuk tidak menunjukkan upaya yang lebih besar dalam mencapai prestasi akademik yang baik.

Menurut Duckworth et al. (2007), kegigihan merupakan konstruk yang dikategorikan sebagai *trait*. Hal ini dapat di-

artikan bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki kegigihan di dalam dirinya. Akan tetapi, yang membedakan antara individu ialah tingkat kegigihan yang ditampilkan oleh individu tersebut pada situasi tertentu. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa nilai prestasi merupakan moderator hubungan kegigihan dengan prestasi akademik. Artinya, nilai prestasi merupakan variabel yang dapat memperkuat hubungan kegigihan dengan prestasi akademik pada mahasiswa S1 Universitas Indonesia. Semakin tinggi seorang mahasiswa dalam memaknai nilai prestasi, maka semakin besar kegigihan yang akan ditunjukkan olehnya dalam mencapai prestasi akademik.

Peran nilai prestasi sebagai moderator hubungan kegigihan dan prestasi akademik dapat dijelaskan oleh karakteristik nilai yang bersifat motivasional. Pada mahasiswa, nilai yang tentunya relevan dan dapat membantu siswa untuk menjalankan kegiatan akademik pada jenjang universitas dengan baik tentunya ialah nilai prestasi. Nilai prestasi sendiri diartikan sebagai nilai yang menekankan pada kompetensi yang ditampilkan dengan tujuan untuk memperoleh penerimaan dari lingkungan sosial seseorang (Schwartz, 1992). Karena sifatnya yang motivasional, maka semakin tinggi suatu nilai diyakini oleh individu maka individu akan semakin termotivasi untuk meraih dan menjalani kehidupannya sesuai dengan nilai yang diyakininya (Sagiv et al., 2017).

Pada penelitian ini, mahasiswa S1 Universitas Indonesia menunjukkan bahwa mereka memiliki nilai prestasi yang cukup tinggi. Nilai prestasi yang diyakini oleh mahasiswa memacu dan mengarahkan dirinya untuk menampilkan perilaku yang dapat membantunya mencapai prestasi akademik sebagaimana seharusnya yang ditampilkan oleh mahasiswa. Meskipun mahasiswa memiliki tuntutan akademik yang tinggi, namun mahasiswa menunjukkan pencapaian prestasi akademik yang baik akibat kegigihannya dalam menjalani proses belajar di jenjang Universitas.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegigihan (*grit*) berperan dalam meningkatkan prestasi akademik. Secara parsial, tinggi kegigihan akan diikuti oleh tingginya prestasi akademik. Sebaliknya, rendahnya kegigihan juga akan diikuti oleh rendahnya prestasi akademik.

Selain itu, dapat disimpulkan bahwa nilai prestasi terbukti dapat memoderatori hubungan antara kegigihan dengan prestasi akademik. Nilai prestasi dapat memperkuat peran kegigihan terhadap prestasi akademik.

Saran

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memahami seberapa fundamental peran nilai dalam kehidupan akademik mahasiswa dan dapat menjadi landasan bagi institusi pendidikan untuk membentuk nilai-nilai positif pada peserta didik. Tidak hanya menekankan pada prestasi semata, nyatanya penanaman nilai pada mahasiswa dapat memacu mahasiswa untuk menampilkan usaha, kerja keras, serta kegigihan dalam memenuhi tuntutan akademik. Oleh sebab itu, institusi pendidikan disarankan

untuk dapat memberikan fasilitas bagi mahasiswa yang dapat meningkatkan nilai-nilai prestasi di dalam dirinya.

Di sisi lain, dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat beberapa limitasi atau keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya. Responden penelitian pada penelitian ini hanya dibatasi pada mahasiswa S1 Universitas Indonesia. Populasi penelitian yang kecil tentunya membuat hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut pada populasi yang berbeda tentunya diperlukan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi.

Selain itu, sampel penelitian pada populasi ini cenderung kurang merata pada jenis kelamin partisipan serta rumpun ilmu yang ada di universitas. Mayoritas partisipan merupakan mahasiswa pada rumpun ilmu sosial dan humaniora serta berjenis kelamin perempuan. Penelitian berikutnya juga dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel lainnya guna memperoleh gambaran yang lebih utuh dan komprehensif dalam menjelaskan hubungan antara kegigihan dengan prestasi akademik pada mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Bardi, A. & Schwartz, S. H. (2003). Values and Behavior: Strength and Structure of Relations. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29(10), 1207-1220. doi: 10.1177/0146167203254602
- Borghans, L., Duckworth, A. L., Heckman, J. J., & ter Weel, B. (2008). The Economics and Psychology of Personality Traits. *Journal of Human Resources*, 43(4), 972-1059. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/228308410_The_Economics_and_Psychology_of_Personal_Traits
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance And Passion For Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087-1101. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/6290064_Grit_Perseverance_and_Passion_for_Long-Term_Goals
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and Validation of The Short Grit Scale (GRIT-S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166-174. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/6290064_Grit_Perseverance_and_Passion_for_Long-Term_Goals

- tion/23996619_Development_and_validation_of_the_Short_Grit_Scale_GRIT-S
- Duckworth, A. & Gross, J. J. (2014). Self control and Grit: Related but Separable Determinants of Success. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 319-325. doi: 10.1177/0963721414541462
- Dweck, C. S., Walton, G. M., & Cohen, G. L. (2014). *Academic Tenacity: Mindset and Skills that Promote Long-Term Learning*. USA: Bill & Melinda Gates Foundation
- Elliot, A. J. & Thrash, T. M. (2001). Achievement Goals and The Hierarchical Model of Achievement Motivation. *Educational Psychology Review*. 13(2), 139–156. doi: 10.1023/A:1009057102306
- Fries, S., Schmid, S., & Hofer, M. (2007). On The Relationship Between Value Orientation, Valences, and Academic Achievement. *European Journal of Psychology of Education*, 22(2), 201–216. doi: 10.1007/BF0317352
- Gravetter, F., & Forzano, L. A. (2012). *Research Methods For The Behavioral Sciences (4th ed.)*. Belmont, Calif: Wadsworth Cengage Learning.
- Hill, P. L., Burrow, A. L., & Bronk, K. C. (2016). Persevering with Positivity and Purpose: An Examination of Purpose Commitment and Positive Affect as Predictors of Grit. *Journal Happiness Studies*, 17(1), 257-269. doi: 10.1007/s10902-014-9593-5
- Kumar, R. (2011). *Research Methodology: A Step-By-Step Guide for Beginners (3rd ed)*. London: SAGE Publication, Ltd.
- Lee, S., & Sohn, Y. W. (2017). Effects of Grit on Academic Achievement and Career-Related Attitudes of College Students in Korea. *Social Behavior and Personality*, 45(10), 1629-1642. doi: 10.2224/sbp.6400
- Lens, W., Lacante, M., Vansteenkiste, M., & Herrera, D. (2005). Study Persistence And Academic Achievement as a Function of The Type of Competing Motivational Tendencies. *European Journal of Psychology of Education*, 20(3), 275-287. doi: 10.1007/BF03173557
- Mcknight, P. E., & Kashdan, T. B. (2009). Purpose in Life as a System That Creates and Sustains Health and Well-Being: An Integrative, Testable Theory. *Review of General Psychology*, 13(3), 242-251. doi: 10.1037/a0017152
- Mihaela, P. L. (2015). Psychological Factors of Academic Success. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 180, 1632-1637. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.02.318
- Roberts, Y. (2009). *Grit: the Skills for Success and How They are Grown*. London, UK: The Young Foundation.
- Sagiv, L., Roccas, S., Cieciuch, J., Stefan, C., & Schwartz, S. H. (2017). Personal Value in Human Life. *Nature Human Behaviour*, 1(9), 630–639. doi: 10.1038_s41562-017-0185-3
- Schmidt, F. T., Fleckenstein, J., Retelsdorf, J., Eskreis-Winkler, L., & Möller, J. (2017). Measuring grit: A German validation and a domain-specific approach to grit. *European Journal of Psychological Assessment*, 0(0), 1-12. doi: 10.1027/1015-5759/a000407
- Schwartz, S. H. (1992). Universals in The Content and Structure of Values: Theoretical Advances and Empirical Tests in 20 Countries. *Advances in Experimental Social Psychology*, 25, 1–65. doi: 10.1016/S0065-2601(08)60281-6

- Schwartz, S. H. (1996). Value Priorities and Behavior: Applying a Theory of Integrated Value System. In C. Seligman, J. M. Olson, & M. P. Zanna (Eds.), *The Ontario symposium on personality and social psychology*, 8. *The psychology of values: The Ontario symposium*, 8, 1-24). Hillsdale, NJ, US: Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- Schwartz, S. H. (2018). "Re: For the PVQ scale by Professor Schwartz. Is it necessary to choose all the values or it's possible to choose the ones we want to research upon?" *Online Posting*. May 2018. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Shalom_Schwartz/interest
- Sturman, E. D. & Zappala-Piemme, K. (2017). Development of the Grit Scale for Children and Adults and Its Relation to Student Efficacy, Test Anxiety and Academic Performance. *Learning and Individual Differences*, 59, 1-10. doi: 10.1016/j.lindif.2017.08.004
- Strayhorn, T. L. (2013). What Role Does Grit Play in The Academic Success of Black Male Collegians at Predominantly White Institutions? *Journal of African American Studies*, 18(1), 1–10. doi:10.1007/s12111-012-9243-0
- Taheri, M., Nasiri, E., Moaddab, F., Nayebi, N., & Louyeh, A. A. (2015). Strategies to Improve Students' Educational Achievement Motivation at Guilan University of Medical Sciences. *Research & Development in Medical Education*, 4(2), 133-139. doi:10.15171/rdme.2015.024
- Verplanken, B., & Holland, R. W. (2002). Motivated Decision Making: Effects of Activation and Self-Centrality of Values on Choices and Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(3), 434–447. doi: 10.1037/0022-3514.82.3.434